

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumberdaya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar (Syah, 2015). Saat ini pemerintah baiknya memberikan perhatian penuh dalam dunia pendidikan, pendidikan sangatlah penting karena memiliki peran dan pengaruh pada pola pikir dalam bertindak dan memutuskan sesuatu. Dilansir dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan, bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional itu, untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan pendidikan pada saat ini mempengaruhi perkembangan psikologis, khususnya para remaja. Remaja merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia. Remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dan masa remaja juga mengalami perkembangan secara pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dan cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo, dalam Ali dan Asrori 2012)

Muagman dalam Sarwono (2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosialekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Ari dan Asrori (2012), pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitas. Contohnya : remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat, menyebabkan mereka lebih senang mencari kegiatan selain belajar, tetapi menyenangkan seperti bermain bersama kelompoknya. Akibatnya, muncul remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Tidak jarang remaja yang ingin sukses dalam menempuh pendidikannya, tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu belajar susah payah.

Dalam pelaksanaan pendidikan juga dibutuhkan psikologi pendidikan. Oleh karena itu, sebenarnya seorang pendidik hendaknya paham tentang psikologi pendidikan.

Mempelajari psikologi dalam kehidupan tidak hanya berguna bagi orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya, tapi juga berguna ketika memahami diri kita sendiri. Bagi seorang guru, yang tugas utamanya adalah pendidik, sangat penting memahami psikologi belajar. kegiatan pembelajaran dalam pendidikan sarat dengan muatan psikologis.

Selain itu, orangtua harus menyadari bahwa pendidikan di dunia sudah semakin meningkat, tingginya tingkat pendidikan akan mempengaruhi sikap remaja dalam menghadapi masalah dan mengatasi segala situasi yang dapat menghambat prestasi mereka. Menurut TAP MPR no. V/MPR/1973 pendidikan yang hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan

kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah. Maka dari itu tuntunan, pimpinan, dan bimbingan dilakukan dengan maksud membantu perkembangan terdidik ke arah tujuan tertentu. Karena pendidikan memberikan manfaat yang menjadi alasan atau landasan untuk para remaja agar memiliki semangat juang dalam meraih cita-cita.

Kenyataan yang ada di Indonesia tidak seluruh remaja memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi. Dengan berbagai alasan yang menjadi tolak ukur pelajar untuk tidak melanjutkan pendidikan. Dikarenakan beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, keluarga, bahkan karena memang tidak ada motivasi atau keinginan untuk berkembang. Seperti yang ditulis oleh (Bischof , 1983. Dalam Ali dan Asrori 2012) bahkan remaja pada usia SMA merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.

Dimasa ini remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Serta menurut (Notoatmodjo, 2010. Dalam Marliani 2016) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Dari sebagian besar masyarakat dan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hurlock (2003) mengungkapkan bahwa anggapan stereotip remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak. Menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut yaitu masalah pribadi dan masalah khas remaja. Elkind dan Postman (dalam Fuhrmann, 1990) menyebutkan tentang fenomena akhir abad 20, yaitu berkembangnya

kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Tekanan-tekanan yang timbul sehingga mengakibatkan masalah pada remaja contohnya kegagalan sekolah, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, depresi. Sehingga mengakibatkan prestasi yang buruk.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengamati fenomena yang ada pada sekkolah SMK 01 At-Taqwa Bekasi terhadap 50 pelajar.

Berdasarkan hasil *interview* terlihat beberapa alasan dari para pelajar SMK 1 At-taqwa Bekasi, 38 diantaranya tidak ingin melanjutkan sekolah. Alasan mereka yang tidak ingin melanjutkan sekolah, karena tidak memiliki biaya, orangtua tidak memberikan motivasi atau semangat, ada juga yang ingin melanjutkan tetapi kondisi ekonomi tidak mendukung. Diketahui para remaja SMK 01 At-Taqwa Bekasi sering merasa bingung terkait masa depan, tidak memiliki pandangan yang jelas terkait keinginan. Ketika ditanya mengapa mereka tidak mengetahuinya, mereka hanya menjawab kondisi mereka tidak memungkinkan, mereka juga berpikir tidak ada yang membimbing, serta melindungi mereka.

Berdasarkan informasi dari Staf pendidik, remaja SMK 01 At-Taqwa Bekasi sering mengesampingkan jika ada tugas dari sekolah dengan alasan sudah di kerjakan tetapi tidak bisa dan tidak mengupayakan tugasnya selesai. Selain itu jika ada masalah mereka sering mengabaikannya, dan kurang berusaha untuk menyelesaikannya. Selain itu selama belajar didalam kelas, mereka hanya menerima informasi dari guru dan tidak memberikan *feedback* (umpan balik) sehingga belajar dari satu arah.

Dari *interview* yang peneliti lakukan pada siswa dan guru, siswa SMK 01 At-Taqwa Bekasi terindikasi masalah pada *Adversity Quotient*. Mereka yang memiliki masalah pada *Adversity Quotient* tidak yakin bisa keluar dari kesulitan ini dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Bila remaja dapat menghadapi masalah-masalah hidup inilah yang oleh Stoltz disebut dengan

Adversity Quotient. Menurut Stoltz (2005) *Adversity Quotient* mengukur kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah atau kesulitan.

Adversity Quotient menjadi demikian penting karena, pertama *Adversity Quotient* menunjukkan seberapa baik seseorang dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang sukses adalah orang yang tetap gigih berusaha meskipun banyak rintangan atau bahkan kegagalan. Tidak ada orang yang mencapai sukses sejati tanpa merasakan kegagalan sebelumnya. Yang kedua, *Adversity Quotient* merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk memprediksi siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang jatuh. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient* merupakan faktor signifikan penentu kesuksesan atau kegagalan seseorang. Ketiga, *Adversity Quotient* memprediksi siapa yang akan mencapai kinerja sesuai harapan dan potensi dan siapa yang gagal. Semua orang memiliki potensi yang besar untuk menjadi sukses. Tetapi hanya sedikit orang yang meyakini potensi dirinya. Orang yang memiliki keyakinan terhadap potensinya dapat bekerja dengan baik, sementara orang yang meragukan kemampuan dirinya, bekerja dengan kinerja rendah. Keempat, *Adversity Quotient* memprediksi siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang. Apakah seseorang akan berhasil atau gagal dalam melaksanakan tugas, dapat diprediksi dari nilai *Adversity Quotient* yang dimiliki (Nggermanto, 2003)

Setiap kecerdasan adversitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti genetika, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, kesehatan, dan keyakinan diri (Efikasi Diri).

Efikasi mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk mensintesis tugas tertentu tanpa perlu membandingkan dengan kemampuan orang lain (Wolfolk, 2009). Bandura (1997) menyatakan bahwa *Self Efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan *Efikasi diri* dan *Adversity Quotient* memiliki hubungan, dalam setiap individu ada keyakinan diri (*self efficacy*) yang menyertai

kecerdasan Adversitas seseorang. *Adversity Quotient* merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang (Stoltz, 2005)

Dengan demikian peneliti menjadikan hubungan antara Self Efficacy dengan Adversity Quotient sebagai fokus dalam penelitian, dengan judul Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada siswa-siswi SMK 01 At-Taqwa Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang telah disampaikan penulis merumuskan bahwa, Apakah ada hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada siswa-siswi SMK 1 At-Taqwa Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan yang telah disampaikan penulis merumuskan bahwa tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada siswa-siswi SMK 1 At-Taqwa Bekasi?

D. Manfaat

D.1 Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai konsep-konsep dasar dan sumbangan pemikiran tentang *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* didalam dunia pendidikan terutama di masa remaja khususnya remaja SMA.

D.2 Praktis

Hasil penelitian ini secara teknis praktis diharapkan dapat memperbaiki pemikiran remaja, meningkatkan keyakinan diri, serta menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah mengenai *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada remaja.

E. Uraian keaslian penelitian

Dari pemaparan yang telah disampaikan penulis membandingkan dengan skripsi sebelumnya, antara lain :

E.1 Skripsi atas nama Dwi Wahyu Sho'imah (2010) dengan judul Hubungan *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dengan toleransi terhadap stress pada mahasiswa. Perbedaan Skripsi ini dengan yang ditulis oleh penulis adalah pada variabel bebas yaitu *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* dan variabel terikat yaitu Stress. Skripsi yang penulis buat pada variabel bebas yaitu *Self Efficacy* dan Variabel Terikat yaitu *Adversity Quotient*.

E.2 Skripsi atas nama Dewi Kusuma Wardhani (2015) dengan judul Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kecemasan menghadapi ujian skripsi pada mahasiswa psikologi universitas muhammadiyah surakarta. Perbedaanya pada Skripsi ini adalah variabel bebas yaitu *Adversity Quotient* dan variabel terikat yaitu kecemasan. Sedangkan skripsi yang penulis buat pada variabel bebas yaitu *Self Efficacy* dan Variabel Terikat yaitu *Adversity Quotient*.

E.3 Skripsi atas nama Theresia Aprilia Rahmawati (2007) dengan judul Studi Deskriptif mengenai *Adversity Quotient* pada siswa SMA kelas XI. Perbedaan skripsi ini dengan yang dibuat oleh penulis adalah pada bentuk metode penelitiannya dimana skripsi Theresia Aprilia Rahmawati memakai studi deskriptif. Skripsi yang penulis buat menggunakan metode korelasional dengan variabel bebas *Self Efficacy* dan variabel terikat *Adversity Quotient*.